

Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Jemaat Usia Lanjut

Luther Lawing

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong

Email: lutherlawing74@gmail.com

Abstract:

Based on the research entitled Significance of Pastoral Services to Elderly People, it is found that there is a significance of pastoral care to elderly people on the grounds that old age is vulnerable to suffering (physical & mental), old age is vulnerable to problems (emotionally unstable, senile) so that through pastoral care pastors are expected to be able to answer the needs of elderly church members. Through pastoral care, pastors can get to know situations and conditions of old age more closely, entertain, give hope, and guide. Pastoral care performed by Pastors can have an impact / influence on old age, including: there is joy, comfort, hope, and can be more calm and ready to face physical death. Pastors need to implement pastoral care strategies that are relevant to old age by: personal visits to elderly homes, joint visits (BPJ / Assembly Team), guidance counseling, and social services. The method used in this research is to use quantitative and library research. Quantitative method is done by collecting data from pastors, church leaders in the congregation, and elderly members of the congregation as samples through a questionnaire distributed to the research object. Library research is carried out by exploring the basic theories put forward by experts in the fields related to this research as supporters. Based on the theory, it was found that the pastoral care of the elderly is significant.

Key Words: Pastoral Care, Elderly, Significance.

Abstrak:

Berdasarkan penelitian yang berjudul Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Usia Lanjut ini, ditemukan fakta bahwa terdapat signifikansi pelayanan pastoral terhadap usia lanjut dengan alasan bahwa usia lanjut rentan penderitaan (fisik & batin), usia lanjut rentan masalah (emosi tidak stabil, pikun) sehingga melalui pelayanan pastoral gembala diharapkan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan anggota jemaat usia lanjut. Melalui pelayanan pastoral, gembala dapat mengetahui situasi dan kondisi usia lanjut lebih dekat, menghibur, memberi pengharapan, dan membimbing. Pelayanan pastoral yang dilakukan gembala dapat memberikan dampak/pengaruh kepada usia lanjut, antara lain: ada sukacita, penghiburan, pengharapan, dan dapat lebih tenang serta siap menghadapi kematian jasmani. Gembala perlu menerapkan strategi pelayanan pastoral yang relevan terhadap usia lanjut dengan cara: kunjungan pribadi ke rumah-rumah lansia, kunjungan bersama (tim BPJ/Majelis), bimbingan penyuluhan (konseling), dan pelayanan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metodologi kuantitatif dan metodologi library research (penelitian perpustakaan). Metode kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari gembala, tokoh-tokoh gereja dalam jemaat, dan anggota jemaat usia lanjut sebagai sampel melalui angket yang diedarkan kepada objek riset. Penelitian perpustakaan dilakukan dengan cara menggali teori-teori dasar yang dikemukakan oleh pakar pada bidang yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pendukung. Berdasarkan teori, ditemukan bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut adalah signifikan.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Usia Lanjut, Signifikansi.

Pendahuluan

Pelayanan Pastoral adalah satu bentuk pelayanan yang tidak boleh diabaikan oleh seorang gembala sidang dalam mengemban tugas penggembalaan. Wiersbe dan Sugden (1995) menegaskan “Berkunjung itu sangatlah penting.” Storm (1991) menjelaskan dalam tulisannya “Pelayanan pastoral adalah bagian dari penggembalaan. Pelayanan pastoral adalah sama dengan penggembalaan karena penggembalaan itu sendiri berarti: mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, mengabarkan Firman Allah kepada mereka dalam situasi hidup mereka masing-masing.” Berkaitan dengan ini, Mimery (t.t.) menulis bahwa: “Pelayanan perkunjungan Pastoral adalah tugas pastoral atau melayani anggota jemaat ke rumah-rumah secara merata dengan pelayanan rohani yaitu: membaca Firman Tuhan dan berdoa untuk semua kebutuhan anggota jemaat yang dikunjungi oleh gembala sidang dan penatua jemaat yang ikut terlibat dalam pelayanan.” Allah menghendaki agar manusia usia lanjut tetap menjaga kehidupan rohaninya untuk tetap setia dalam imannya. Dalam suratnya kepada Titus, Rasul Paulus menjelaskan agar laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mencari hal-hal yang baik (Titus 2:2-3). Ini jugalah yang menjadi tujuan Rasul Paulus seperti yang dituliskannya kepada jemaat di Kolose, yakni berusaha dengan segala tenaga untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus Yesus (Kolose 1:28), termasuk yang sudah lanjut usia. Jadi, menjaga dan memelihara agar mereka yang lanjut usia tetap kuat dan sehat di dalam kerohaniannya adalah bagian dari tanggung jawab seorang gembala sidang dalam tugas penggembalaan. Riggs (1996) menulis: “Tugas lain yang dibebankan kepada seorang gembala adalah memelihara gereja dalam perdamaian, kasih, dan persatuan.” Namun pada kenyataannya, pelayanan pastoral terhadap usia lanjut cenderung luput dari perhatian dan tanggung jawab seorang gembala. Maka yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah karena pelayanan pastoral terhadap usia lanjut sering diabaikan. Hal ini disebabkan karena ada gembala sidang yang selalu sibuk dengan pelayanan mimbar sehingga pelayanan pastoral terutama terhadap usia lanjut tidak terlalu menjadi perhatian dalam pelayanan atau terabaikan, anggota jemaat usia lanjut tidak dapat ke gereja oleh karena keterbatasan/kelemahan fisik, mereka juga rentan dengan masalah: kecewa, putus asa, khawatir dan stres, sehingga butuh pelayanan khusus.

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis berasumsi bahwa banyak anggota jemaat usia lanjut yang oleh karena keterbatasan fisik tidak dapat ke gereja, mereka menghadapi masalah yang kompleks seperti kesepian, penderitaan, dan cemas akan kematian, dibutuhkan pelayanan gembala sidang, namun justru terabaikan. Permasalahan

dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah signifikansi pelayanan pastoral bagi jemaat usia lanjut? Tujuan dari penelitian ini agar gembala dapat menyadari tanggung jawabnya dalam pelayanan pastoral terhadap usia lanjut, sehingga kehidupan rohaninya tetap terpelihara dan bebas dari rasa kecewa, putus asa, kuatir, dan stress dalam menjalani masa tuanya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada anggota jemaat khususnya yang berusia lanjut sebagai objek riset di GKII Pejalin Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota jemaat usia lanjut yang aktif beribadah di GKII Jemaat Pejalin dengan jumlah sebanyak 35 orang. Dari populasi tersebut peneliti mengedarkan angket kepada 28 responden sebagai sampel penelitian yang menjadi sumber data. Langkah penelitian, *pertama*, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui masalah apa saja yang terjadi di dalam jemaat khususnya yang berusia lanjut, *kedua*, setelah mengetahui masalah yang dialami oleh anggota jemaat usia lanjut, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan angket yang akan dibagikan kepada sampel, *ketiga*, peneliti mengajukan permohonan untuk dapat melaksanakan penelitian di jemaat bersangkutan, *ketiga*, peneliti membagikan angket kepada sampel yang telah ditetapkan menjadi sumber data, *keempat*, setelah menyebarkan angket peneliti melakukan penghitungan sebagai hasil penyebaran angket terhadap jemaat usia lanjut, *kelima*, setelah dilakukan penghitungan, peneliti melakukan analisis data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data induktif dimana data yang telah dikumpulkan dianalisa hingga ditemukan kesimpulan. Untuk data yang dikumpulkan melalui angket kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran persentase dari setiap pertanyaan yang diajukan dan kemudian dari data tersebut dibuat suatu kesimpulan. Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis secara naratif dan dari berbagai sumber kemudian disimpulkan dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan riset dan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Hasil

Berkaitan dengan signifikansi pelayanan pastoral terhadap jemaat usia lanjut, maka dari hasil pengumpulan data dihasilkan sebagai berikut:

Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Usia Lanjut

Dari analisis data yang berkaitan dengan signifikansi pelayanan pastoral terhadap usia lanjut, maka ditemukan hasil sebagai berikut, *Pertama*, 100% responden

menjawab bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut adalah bagian yang integral dari pelayanan seorang gembala. *Kedua*, 93% responden menjawab bahwa tidak ada pelayanan khusus gembala terhadap usia lanjut. *Ketiga*, 79% responden menjawab bahwa pelayanan pastoral usia lanjut adalah tuntutan Allah. *Keempat*, 96% responden menjawab bahwa gembala tidak berkunjung kerumah usia lanjut untuk pelayanan khusus. *Kelima*, 96% responden menjawab bahwa usia lanjut rentan mengalami penderitaan fisik. *Keenam*, 96% responden menjawab bahwa anggota jemaat usia lanjut rentan mengalami masalah batin (gampang tersinggung). *Ketujuh*, 72% responden menjawab bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut merupakan salah satu solusi menghadapi penderitaan dan masalah. Berdasarkan persentase di atas dapat dilihat bahwa terdapat signifikansi pelayanan pastoral terhadap usia lanjut karena merupakan bagian integral dari pelayanan seorang gembala dan anggota jemaat usia lanjut sangat membutuhkan pelayanan tersebut, namun tidak ada pelayanan khusus gembala terhadap usia lanjut.

Tujuan Pelayanan Pastoral Terhadap Usia Lanjut

Melalui analisis data yang berkaitan dengan tujuan pelayanan terhadap usia lanjut, ditemukan hasil sebagai berikut, *Pertama*, 100% responden menjawab bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut dimaksudkan agar gembala mengetahui situasi dan kondisi mereka lebih dekat. *Kedua*, 100% responden menjawab bahwa mereka merasa terhibur pada saat dikunjungi gembala. *Ketiga*, 100% responden menjawab bahwa mereka merasa diteguhkan pada saat dilayani secara khusus oleh gembala. *Kelima*, 100% responden menjawab bahwa gembala adalah figur yang sangat berpengaruh yang dapat memberikan bimbingan. *Keempat*, 96% responden menjawab bahwa perkunjungan pastoral gembala dapat mengatasi rasa kesepian. *Kelima*, 100% responden menjawab bahwa ada semangat baru yang membuat mereka punya pengharapan melalui perkunjungan pastoral. Berdasarkan persentase di atas, dapat dilihat bahwa tujuan pelayanan pastoral terhadap usia lanjut yaitu agar gembala dapat mengetahui situasi dan kondisi mereka lebih dekat, menghibur, meneguhkan, mengatasi rasa kesepian, dan membuat mereka memiliki semangat baru dan pengharapan dalam menjalani masa tua mereka.

Strategi Pelayanan Pastoral Terhadap Usia Lanjut

Strategi pelayanan pastoral terhadap usia lanjut dapat dilakukan dengan cara yaitu, *Pertama*, 100% responden menjawab bahwa gembala perlu mengadakan kunjungan pribadi ke rumah-rumah anggota jemaat usia lanjut. *Kedua*, 100% responden menjawab bahwa gembala perlu membentuk tim kunjungan bersama BPJ ke rumah-rumah anggota jemaat usia lanjut. *Ketiga*, 100% responden menjawab bahwa

pembagian “Tali Asih” kepada usia lanjut punya nilai yang sangat berarti. *Keempat*, 100% responden menjawab bahwa pelayanan sosial melalui pembagian “Tali Asih” sebagai wujud perhatian jemaat terhadap usia lanjut. *Kelima*, 100% responden menjawab perlu bimbingan penyuluhan (konseling) terhadap usia lanjut. *Keenam*, 100% responden menjawab bahwa melalui bimbingan penyuluhan membuat usia lanjut lebih terbuka mengungkapkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan persentase tersebut, strategi pelayanan pastoral terhadap jemaat usia lanjut dapat dilakukan dengan cara membentuk tim kunjungan bersama BPJ ke rumah anggota jemaat usia lanjut, membagikan “Tali Asih” sebagai wujud perhatian terhadap mereka, melakukan bimbingan penyuluhan sehingga mereka dapat terbuka terhadap apa yang mereka alami.

Pengaruh Pelayanan Pastoral bagi Jemaat Usia Lanjut

Pelayanan pastoral terhadap usia lanjut berpengaruh, *Pertama*, 82% responden menjawab bahwa perkunjungan pastoral gembala sangat mempengaruhi kehidupan rohani jemaat usia lanjut. *Kedua*, 100% responden menjawab bahwa mereka merasa ada sukacita tersendiri ketika dikunjungi gembala. *Ketiga*, 100% responden menjawab bahwa mereka yakin dengan adanya kunjungan pastoral khusus untuk usia lanjut dapat membuat mereka tetap setia di masa-masa sukar. *Keempat*, 100% responden menjawab bahwa mereka siap menghadapi kematian jasmani. Berdasarkan persentase tersebut, menunjukkan bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut berpengaruh terhadap kehidupan rohani, memberikan sukacita, tetap setia dalam masa sukar, dan membuat jemaat usia lanjut siap menghadapi kematian jasmani mereka.

Pembahasan

Memahami Tanggung Jawab Gembala Sebagai Pemimpin Pastoral

Gembala sebagai pemimpin dalam jemaat perlu menyadari akan panggilannya. Gembala dipanggil untuk merawat, menjaga, memelihara dan menuntun anggota jemaat tetap sehat, kuat dan bertumbuh dalam imannya. Yesus mengajarkan dan memerintahkan: “gembalakanlah domba-dombaku” (Yoh 21:15,16,18). Seorang gembala yang baik memelihara dan membimbing domba-dombanya agar selamat, tidak sesat dan tidak kelaparan (Yoh 10:1-21). Gembala yang sadar akan panggilannya, tidak akan melakukan pembiaran terhadap sebagian anggotanya, termasuk anggota usia lanjut. Sebaliknya, gembala yang tidak menyadari panggilannya maka sia-sia apa yang dilakukannya. Robert Cowles (Cowles, 1997) menyatakan, “Seorang gembala sidang yang menjadi gembala sidang karena alasan lain dan bukan karena panggilan Allah serta bukan karena kasih akan jiwa-jiwa, maka pelayanannya sebagai gembala sidang akan sia-sia.”

Di dalam Alkitab terdapat beberapa analogi yang menggambarkan tentang tugas atau tanggung jawab seorang gembala. Dalam Perjanjian Lama, tugas seorang gembala ternak sungguh berat. Gembala harus menemani kawanan ternak, mencari rumput dan air untuk ternak peliharaannya. Bahkan Daud melukiskan tentang apa yang dilakukannya sebagai gembala yang bertanggungjawab: melindungi kambing dombanya dari binatang buas (I Samuel 17:34-36). Di dalam Perjanjian Baru, Yesus memberitahukan tentang kemungkinan buruk yang akan terjadi: bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri demi menjaga dan melindungi domba-dombanya (Yoh 10:11).

Dari gambaran tersebut dapat dimengerti bahwa tugas atau tanggungjawab gembala itu sangat berat. Tapi sebagai gembala yang baik dan memahami tugasnya, tidak akan pernah minder, apalagi melalaikan tanggungjawabnya atau membiarkan anggota jemaatnya.

Secara khusus, perawatan/pemeliharaan bagi anggota lanjut usia jangan sampai luput dari perhatian gembala. Hal yang harus diwaspadai oleh gembala adalah ketimpangan pelayanan terhadap anggota jemaat, maksudnya: gembala hanya melakukan pelayanan secara umum saja, sehingga tidak menyentuh kebutuhan para lansia. Usia lanjut membutuhkan pelayanan khusus. Berkenaan dengan kenyataan ini, Soma (Wawancara, 11 Maret 2013) menyatakan bahwa: “Orang-orang yang sudah tua, apalagi yang tidak bisa kemana-mana hanya di rumah saja, perlu pelayanan khusus dari seorang gembala.” Pelayanan khusus terhadap orang-orang lanjut usia ini adalah bagian dari upaya gembala memelihara seluruh anggota jemaat secara merata.

Menyikapi Jemaat Usia Lanjut

Telah diketahui bersama bahwa tidak dapat dihindari, semakin tua semakin merosot kesehatan dan kekuatan fisik. Masalah lainnya adalah masalah batin: masalah dikucilkan, kesepian, kuatir, cemas akan kematian; emosi tidak stabil; gampang marah, tersinggung, sedih dan masalah pikun.

Usia lanjut dengan situasi dan kondisi seperti telah disebutkan di atas, dapat menghadapi dan melewatinya dengan tenang ketika menyikapinya dengan sikap positif. Sikap-sikap positif menuju usia lanjut adalah menyadari bahwa penuaan adalah proses normal yang dialami setiap orang, Kroll dan Hawkins (2001) menjelaskan “jika kita mulai merasa kasihan pada diri sendiri ketika kita melihat ‘benang perak diantara emas’, keriput di sudut mata, kulit rusak, mengerut, atau sedikit penambahan berat badan, kita mungkin mulai memandang dan merasa lebih buruk lagi. Bagian dari jawabannya dapat berupa peningkatan disiplin pribadi. Berolahraga dan kebiasaan makan yang tepat tidak mampu mengubah rambut putih atau kulit keriput, tetapi dapat membantu mengendalikan pertumbuhan berat badan. Pada tahap ini, suatu sikap yang lebih positif

terhadap hidup dapat melawan hal-hal negatif, yang kadang-kadang merasuk ke dalam hidup kita.”

Memasuki usia lanjut dengan senang hati adalah sikap positif terhadap proses penuaan. Yang dapat dilakukan adalah menerima diri dan menerima kenyataan, bahwa dirinya menjadi tua. Usia lanjut yang dapat menerima diri akan lebih tenang dan tidak banyak mengeluh. Indikator yang membedakannya menurut Deeken (1985) adalah: “Kalau kita bertemu dengan orang yang lebih tua, biasanya dapat kita ketahui dengan segera, apakah ia berjuang melawan umurnya atau tidak. Kalau ‘ya’ tentu ia nampak tenang dan menunjukkan miliknya. Kalau ‘tidak’ batinnya yang tidak utuh akan nampak dalam kegelisahannya, keluhan-keluhan dan keasyikan yang tidak berarti.”

Perspektif Allah tentang usia lanjut adalah hidup saleh pada masa tua tetap dapat terus berbuah (produktif). Mazmur 93:13-15 “Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar,”Tua itu indah, semakin tua semakin bermakna, Amsal 16:31 “Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran.” Pada bagian lain dalam Amsal 20:29 tertulis, “Hiasan orang muda ialah kekuatannya, dan keindahan orang tua ialah uban.”Allah tidak pernah meninggalkan karena Dia setia, Yesaya 46:4 “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.”Tetap setia berdoa di usia senja, Mazmur 71:9 “Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis.”Mazmur 71:17-18 “Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatan-Mu yang ajaib; juga sampai masa tuaku dan putih rambutku, ya Allah janganlah meninggalkan aku, supaya aku memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada semua orang yang akan datang.”

Strategi Pelayanan Pastoral Terhadap Usia Lanjut

Strategi pelayanan pastoral terhadap usia lanjut meliputi: Kunjungan Pribadi Gembala, Bimbingan Penyuluhan, kunjungan Tim Badan Pengurus Jemaat (BPJ) dan Aksi Sosial. Empat pokok tersebut akan dijelaskan secara sistematis pada bagian ini.

Kunjungan Pribadi Gembala

Kunjungan pribadi gembala terhadap anggota jemaat dirumah merupakan bagian dari pelayanan pastoral yang melakat pada tugas seorang gembala. Gembala perlu menyadari bahwa kunjungan pastoral yang dilakukan secara pribadi ke rumah-rumah anggota jemaat adalah bagian dari strategi untuk dapat mengenal lebih dekat lagi

masalah yang sedang dihadapi. Anggota yang akan dikunjungi akan lebih terbuka mengungkapkan masalah yang dialami itu sebab penting bagi gembala itu sendiri mengadakan kunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat secara pribadi. Melalui kunjungan gembala sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang akan berdampak bagi pertumbuhan rohani jemaat usia lanjut (Widiyanto & Susanto, 2020).

Abineno (1993) menjelaskan tentang kepentingan dan perbedaan kunjungan pribadi dengan kunjungan bersama bahwa “Dalam seluruh Gereja kunjungan rumah tangga ini dibedakan atas kunjungan rumah tangga pribadi dan kunjungan rumah tangga bersama. Keduanya mempunyai kelebihan-kelebihan (kemungkinan-kemungkinan) dan kekurangan-kekurangannya (keterbatasan-ke-terbatasannya). Dalam kunjungan rumah tangga pribadi (yang biasanya dilakukan oleh pendeta) persoalan-persoalan dapat dibicarakan secara lebih mendalam. Dalam kunjungan rumah tangga bersama (yang biasanya dilakukan oleh anggota-anggota majelis jemaat bersama-sama) hanya dibicarakan hal-hal yang ringan.”

Alasan dan kepentingan lain yang dinyatakan oleh Cowles (1997) adalah dengan berkunjung kerumah, gembala dapat melihat anggota-anggota jemaat saudara dalam keadaan yang sebenarnya. Hubungan yang intim dengan anggota-anggota jemaat dan para simpatisan akan memelihara agar gembala tetap mendapat keterangan mengenai apa yang sedang terjadi didalam jemaat. Kunjungan ke rumah-rumah menyatakan kepada orang-orang bahwa gembala mengasihinya. Kunjungan rumah juga memungkinkan adanya waktu yang ideal bagi saudara untuk membimbing anggota-anggota itu secara pribadi. Kunjungan rumah banyak memberi semangat agar orang hadir dalam kebaktian gereja.”

Doug Self (Larson dkk., 1996) menyatakan, “perhatian pribadi bagi anggota jemaat tetap merupakan bagian pokok dari setiap pelayanan gembala sidang. Ada tiga alasannya: *Pertama*, Perkunjungan adalah pusat panggilan kita. *Kedua*, manusia butuh kontak penggembalaan. *Ketiga*, penggembalaan merupakan cara utama untuk menjelmakan kasih.” Kunjungan pribadi gembala adalah suatu keharusan yang tidak boleh dilalaikan, secara khusus kepada lansia yang perlu mendapat perlakuan khusus karena kebutuhan khusus yang mereka harapkan.

Semong Soma (komunikasi pribadi, 11 Maret 2013) mengungkapkan: “Kunjungan pribadi seorang gembala kepada usia lanjut sangat penting, apalagi melihat kondisi jemaat usia lanjut yang tidak memungkinkan untuk datang ke Gereja, perlu ada pelayanan khusus. Selama ini hanya secara umum saja pelayanan, tidak ada pendekatan khusus. Kunjungan pribadi gembalah yang mereka rindukan untuk memberikan kekuatan karena banyaknya masalah yang dihadapinya.”

Kunjungan Tim Badan Pengurus Jemaat (BPJ)

Dalam kunjungan pelayanan pastoral terhadap usia lanjut, gembala perlu melibatkan Badan Pengurus Jemaat (BPJ) atau majelis untuk terlibat aktif. Majelis sebagai mitra pelayanan seorang gembala akan menjadi sebuah tim pelayanan yang solid. Pelayanan kunjungan bersama ini dimaksudkan agar anggota jemaat usia lanjut dapat merasakan kebersamaan sebagai bagian dari jemaat. Lebih dari itu, usia lanjut tidak merasa sebagai orang asing, orang tersisih, atau merasa dikucilkan karena tetap ada perhatian jemaat. Abineno (1993) mengatakan “dalam kunjungan rumah tangga bersama (yang biasanya dilakukan oleh anggota-anggota majelis jemaat bersama-sama) hanya dibicarakan hal-hal yang ringan, yang utama dalam pelayanan tersebut, meliputi persekutuan, pertukaran pengalaman, pembacaan Firman Tuhan dan doa bersama.”

Pelayanan pastoral gembala bersama majelis perlu dilaksanakan secara teratur (terencana/terjadwal). Perkunjungan yang teratur dijelaskan oleh Storm (1991) bahwa “Dengan “teratur” saya maksudkan: perkunjungan yang umpamanya satu kali sebulan, dengan setia. Perkunjungan yang sedemikian itu terlalu berat untuk pendeta dan majelis jemaat, tidak ada waktu dan kesempatan untuk itu. Oleh karena itu, jalan keluar ialah gembala-gembala khusus (pendeta atau anggota majelis jemaat) mengunjungi orang yang sudah itu satu kali per-triwulan dengan teratur.

Selanjutnya Storm (1991) menganjurkan agar pelayanan kunjungan bersama berjalan lancar dan teratur maka perlu dibuat jadwal yang jelas (daftar nama usia lanjut yang dikunjungi, alamat yang dikunjungi, nama tim pengunjung, waktu perkunjungan). Dalam kunjungan bersama ini, gembala perlu melibatkan anggota jemaat untuk berperan aktif dalam pelayanan perkunjungan terhadap jemaat usia lanjut.

| No | Nama Usia Lanjut | Alamat | Bulan | | | | | | | | | | | |
|----|------------------|--------------|-------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1 | Matius | Jl. Tiberias | MJ | KB | KB | KI | MJ | KM | KI | KB | MJ | KM | KI | KB |
| 2 | Markus | Jl. Galilea | KM | KI | MJ | KB | KM | KI | MJ | KM | KI | KB | MJ | KM |
| 3 | Lukas | Jl. Golgota | KI | KB | KM | MJ | KI | KB | KM | MJ | KI | KM | MJ | KB |
| 4 | Yohanes | Jl. Siloam | KB | MJ | KI | KM | KB | MJ | KI | KM | MJ | KM | KB | KI |
| 5 | Dst. | Dst. | | | | | | | | | | | | |

Tabel 1. Contoh Jadwal Kunjungan Tim Majelis

Keterangan:

MJ = Majelis Jemaat

KM = Kaum Muda

KI = Kaum Ibu
KB = Kaum Bapak

Daftar di atas diberikan kepada masing-masing tim (Majelis Jemaat, Kaum Muda, Kaum Ibu, dan Kaum Bapak), supaya masing-masing tim bertanggung jawab melaksanakan pelayanannya dan tahu siapa yang dikunjungi dan kapan harus mengunjungi. Dalam hal ini, yang paling esensi adalah bahwa orang-orang yang lanjut usia mendapat kunjungan pastoral yang teratur merasakan bahwa Tuhan, gembala yang baik itu melalui pelayanan gembala dan tim pelayanan, tidak membiarkan mereka dalam kesepiannya. Melalui jalan ini juga, usia lanjut dalam jemaat tetap dihiburkan karena merasakan dirinya anggota persekutuan jemaat.

Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dalam konteks ini terkait dengan suka menolong, memberi, dan memperhatikan kepentingan orang banyak. Pelayanan sosial sebagai cara untuk menyatakan perhatian dan pertolongan kepada sesama. Pelayanan ini yang dilakukan secara tulus, rendah hati, setia dan tidak disertai dengan paksaan (Berhitu, 2014). Dalam konteks gereja atau jemaat, pelayanan sosial adalah tindakan konkrit kepedulian gereja terhadap sesamanya berupa bantuan finansial. Sebagaimana dimaksudkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia bahwa: “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 5:2).

Menolong sesama adalah bagian dari tanggung jawab gereja yang tidak boleh diabaikan. Di dalam jemaat, ada banyak yang menanggung beban. Beban dapat berupa: kesusahan, kesulitan ekonomi, sakit, dan sebagainya. Manusia lanjut usia (Manula) merupakan sebagian orang yang menanggung beban pada masa tuanya yang perlu ditopang dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan gereja adalah dengan pelayanan sosial berupa bantuan sembilan bahan pokok (sembako) atau pemberian “Tali Asih”. Bantuan ini dapat dilakukan secara berkala kepada lansia dalam momen-momen tertentu, seperti: pada saat hari natal atau hari-hari besar lainnya, momen ulang tahun, dan sebagainya.

Intinya bahwa gereja setidak-tidaknya menunjukkan perhatian/kepedulian kepada usia lanjut sebagai bagian dari jemaat. Kendatipun bantuan yang diberikan bila dinilai dari segi jumlah tidak besar, tapi pelayanan sosial seperti ini sangat berarti bagi para lansia, karena penilaiannya lebih berorientasi pada perhatian dan kepedulian jemaat.

Bimbingan Penyuluhan

Yang dimaksud dengan ‘Bimbingan’ menurut Pasaribu (2006) adalah: “Pertolongan yang diberikan oleh seseorang (Konselor) kepada orang lain (Konseli) sehingga konseli dapat menemukan jati diri, mengenal permasalahan, mengambil pertimbangan, pilihan dan keputusan yang diinginkan dalam hubungannya, baik dengan masalah pribadinya maupun dalam kaitannya dalam masalah sosial.”

Surya dan Natawijaya (1985) menyatakan bahwa penyuluhan atau konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang sebagai klien yang dibantu untuk mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya untuk mengatasi permasalahannya.

Menurut Collins (2012), “Bimbingan penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapi.” Tujuan pastoral konseling menurut Susabda (2006) bahwa melalui bimbingan penyuluhan konselor dapat membantu konseli untuk dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri setiap permasalahannya, kondisi hidupnya dan di mana dirinya berada.”

Bentuk- bentuk bimbingan yang dapat dilakukan menurut Collins (2012) berdasarkan kesimpulan beberapa pakar bimbingan atau konseling, yaitu:

Bimbingan Penyuluhan yang Memotivasi (Supportive Counseling). Supportive Counseling bukanlah dimaksudkan untuk mengikat konseli dalam hubungan yang tidak matang dan kekanak-kanakkan supaya ia bergantung kepadanya, tetapi justru sebaliknya, bimbingan konselor itu diberikan sementara konseli mulai maju dan terbeban menghadapi persoalan hidup ini secara efektif. Untuk mencapai hal ini, konseli didorong untuk mengungkapkan secara terbuka perasaan dan kecemasannya. Akan lebih sehat bila konseli ditolong untuk menghadapi problema kehidupan mereka secara realistis dan berusaha untuk memahaminya. Beri kesempatan kepada konseli untuk mendiskusikan kejengkelannya, rasa bersalah, perasaan-perasaan negatifnya, dan untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan solusi yang lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Konselor yang suportif akan memberikan perhatian, dorongan yang lebih peka, mencoba dengan lemah lembut dan penuh kasih menyadarkan konseli terhadap tantangan realita ini dan membimbing konseli pada pertumbuhan iman dan kematangan emosi sehingga problema dapat diatasi dengan lebih mudah.

Bimbingan Penyuluhan yang Menyatakan Kesalahan (Confrontational Counseling). Hal yang perlu disadari konselor, konfrontasi ini bukan sekedar menunjukkan dosa/kesalahan konseli saja tapi juga menolong konseli untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, mendorong konseli untuk mendengar apa yang

mungkin tidak disukai, bahkan menolong konseli untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini mereka tolak. Untuk melakukan konfrontasi dalam bimbingan, dibutuhkan keberanian dan ketegasan karena konseli mungkin memberikan respon negatif. Memberikan konfrontasi sedikit demi sedikit dan penuh pengertian kepada konseli dapat menjadi bagian yang vital dalam menunjang keberhasilan bimbingan (Collins, 2012).

Bimbingan Penyuluhan yang Mengajar (Educative Counseling). Pada kenyataannya banyak tingkah laku yang dapat dipelajari, sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa bimbingan harus juga meliputi pengajaran, di mana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konseli ditolong untuk belajar tingkah laku yang lebih baik. Dengan pendekatan seperti ini, konselor adalah seorang pengajar dan konseling Kristen adalah bagian istimewa dari pendidikan Kristen (Collins, 2012).

Bimbingan Penyuluhan yang Membantu Kerohanian (Spiritual Counseling). Rasul Paulus menasihati jemaat di Galatia: "Saudara-saudara, kalupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. (Galatia 6:1-2). Membangun kerohanian satu sama lain adalah tugas dan tanggung jawab orang-orang beriman, terlebih sebagai seorang konselor. Karena alasan inilah maka seorang konselor tidak bisa secara sembarangan mengemukakan hal-hal rohani, harus lebih berhati-hati supaya bimbingan benar-benar dapat membantu kerohanian konseli (Collins, 2012).

Kelompok Bimbingan Penyuluhan (Group Counseling). Konseling kelompok memiliki keunikan tersendiri, konselor membimbing sekelompok orang untuk saling bekerjasama membagikan perasaannya secara jujur, saling belajar dari pengalaman masing-masing, saling mendukung, saling menasihati dan menolong satu sama lain (Collins, 2012).

Bimbingan Penyuluhan yang Resmi (Informal Counseling). Konseling dapat dilakukan di mana saja dan tidak terbatas di tempat-tempat tertentu. Konselor bisa ajukan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk menarik perhatian konseli tapi penuh dengan perhatian dan serius, bahkan disertai dengan keinginan untuk mendengarkan agar konseli dapat mengungkapkan masalahnya dengan terbuka (Collins, 2012).

Bimbingan Penyuluhan yang Mencegah (Preventive Counseling). Konseling dilakukan untuk membebaskan orang dari masalah karena tujuannya adalah membuat orang terlepas dari masalah. Tapi ada juga konseling yang dilakukan untuk mengantisipasi hadirnya masalah-masalah dalam kehidupan seseorang (preventive counseling), misalnya: premarital-konseling yang ditujukan untuk calon pasangan yang hendak menikah agar mereka mempunyai bayangan masalah-masalah apa saja yang

akan mereka hadapi dalam pernikahan kelak dan bagaimana cara mengatasinya sedini mungkin (Collins, 2012).

Kesimpulan

Pelayanan terhadap usia lanjut adalah hal yang sangat signifikan karena alasan-alasan berikut: usia lanjut rentan penderitaan (penderitaan fisik, penderitaan batin), usia lanjut rentan masalah (emosi tidak stabil, pikun), dan pelayanan terhadap usia lanjut adalah perintah Allah. Gembala perlu memahami akan signifikansi pelayanan pastoral terhadap usia lanjut agar pelayanan pastoral terhadap usia lanjut tidak diabaikan karena pelayanan pastoral merupakan sarana dan metode untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan anggota jemaat usia lanjut. Melalui pelayanan pastoral, gembala dapat: mengetahui situasi dan kondisi usia lanjut lebih dekat, menghibur, memberi pengharapan, dan membimbing. Pelayanan pastoral yang dilakukan gembala dapat memberikan dampak/pengaruh kepada usia lanjut, antara lain: ada sukacita, penghiburan, pengharapan, dan dapat lebih tenang serta siap menghadapi kematian jasmani. Gembala perlu menerapkan strategi pelayanan pastoral yang relevan terhadap usia lanjut dengan cara: kunjungan pribadi ke rumah-rumah lansia, kunjungan bersama (tim BPJ/Majelis), bimbingan penyuluhan (konseling), dan pelayanan sosial. Anggota jemaat usia lanjut sebaiknya dapat menyikapi usia lanjut dengan sikap positif: menerima usia lanjut sebagai suatu proses, agar tetap terpelihara dalam iman, tidak merasa diabaikan, tidak kesepian, tidak kuatir, tidak cemas akan kematian melainkan lebih siap menghadapi kematian, tidak gampang marah, tidak gampang tersinggung, tidak gampang sedih, dan tetap bersukacita serta berharap kepada Tuhan dalam menjalani masa tua.

Daftar Rujukan

- Abineno, J. L. C. (1993). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Berhitu, R. J. (2014). Peran gembala Jemaat terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura. *Jurnal Jaffary*, 12(2), 273–290.
- Collins, G. R. (2012). *Konseling Kristen yang Efektif*. Literatur SAAT.
- Cowles, R. (1997). *Gembala Sidang*. Kalam Hidup.
- Deeken, A. (1985). *Usia Lanjut*. Kanisius.
- Kroll, W., & Hawkins. (2001). *Hidup Prima di Usia Senja*. ANDI.
- Larson, B., Anderson, P., & Self, D. (1996). *Pelayanan Penggembalaan Yang Ideal*. Gandum Mas.
- Mimery, N. (t.t.). *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*.

- Pasaribu, M. (2006). *Materi Kuliah Pascasarjana Pastoral Konseling*. Institut Injili Indonesia.
- Riggs, R. M. (1996). *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Gandum Mas.
- Soma, S. (2013, Maret 11). *Wawancara Oleh Penulis* [Komunikasi pribadi].
- Storm, M. B. (1991). *Apakah Penggembalaan Itu?* BPK Gunung Mulia.
- Surya, M., & Natawijaya, R. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Universitas Terbuka.
- Susabda, Y. (2006). *Pastoral Konseling*. Gandum Mas.
- Widiyanto, M. A., & Susanto. (2020). Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 39–46.
- Wiersbe, W. W., & Sugden, H. F. (1995). *Memimpin Gereja Secara Mantap*. Lembaga Literatur Baptis.